

Analisis Semiotika Visualisasi Perempuan Dalam Film Battle Of Empires Fetih 1453

Abdul Rahman Sayopi¹

¹Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia
email: abdulrahmansayopi@umri.ac.id

Abstract: *The film Battle of Empires Fetih 1453 is a film that tells the history of the conquest of Constantinople under the leadership of Sultan Muhammad Al-Fatih. Although this film was released in 2012, it became interesting to discuss again because based on observations through social media, many uploads related to this film were found, where film scenes were combined with lectures about Sultan Muhammad Al-Fatih. This study aims to analyze how women are visualized in films. This research is expected to increase public insight and awareness to be critical of Islamic genre films that are not in line with Islamic teachings. The researcher uses a qualitative method with the Roland Barthes semiotics approach. The results of the study show that the visualization of women in this film contains the exploitation of women. Physically, exploitation is seen through shots that highlight the lips, chest, shoulders, and hips, as well as kiss-like scenes supported by expressions and body language that reinforce negative imagery. Non-physically, women are shown in various characters such as being easily seduced, sexy, and aggressive.*

Keywords : *Film, Battle Of Empires Fetih 1453, Women's Visualization, Semiotic Analysis*

Abstrak: Film Battle of Empires Fetih 1453 adalah film yang mengisahkan sejarah penaklukan Konstantinopel dibawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih. Walaupun film ini dirilis tahun 2012 namun menjadi menarik dibahas kembali karena berdasarkan observasi melalui media sosial ditemukan banyak unggahan yang terkait film ini, dimana potongan adegan film dipadukan dengan ceramah tentang Sultan Muhammad Al-fatih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan divisualisasikan dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat agar kritis terhadap film bergenre Islami yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi perempuan dalam film ini mengandung eksploitasi perempuan. Secara fisik, eksploitasi terlihat melalui pengambilan gambar yang menonjolkan bibir, dada, bahu, dan pinggul, serta adegan-adegan seperti ciuman yang didukung oleh ekspresi dan bahasa tubuh yang memperkuat citra negatif. Secara nonfisik, perempuan ditampilkan dalam berbagai karakter seperti mudah tergoda, berpenampilan seksi, dan agresif.

Kata Kunci : *Film, Battle Of Empires Fetih 1453, Visualisasi Perempuan, Analisis Semiotika.*

Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai hasil karya seni, film mencakup berbagai elemen seni yang saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Elemen-elemen seni yang mendukung sebuah karya film meliputi seni rupa, fotografi, arsitektur, tari, puisi sastra, teater, dan musik. Film berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada audiens melalui cerita. Selain itu, film juga menjadi medium ekspresi artistik bagi para pelaku seni dan insan perfilman dalam mengungkapkan gagasan dan ide cerita mereka. Secara esensial dan substansial, film memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi masyarakat sebagai komunikan (Wibowo, 2006). Film adalah bentuk teatral yang diproduksi khusus untuk ditayangkan di bioskop maupun melalui media televisi, termasuk sinetron (Effendy, 2000).

Film Battle of Empires Fetih 1453 merupakan sebuah karya epik Islam yang diproduksi oleh Aksoy Film Production di Turki dengan durasi 2 jam 45 menit, disutradarai oleh Faruk Aksoy. Film

ini mengisahkan tentang penaklukan Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) dengan ibu kotanya, Konstantinopel (sekarang Istanbul), oleh Sultan Mehmed II atau Muhammad Al-Fatih. Penaklukan ini menjadi salah satu peristiwa bersejarah yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: *Kota Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin. Pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan*''(HR. Ahmad bin Hanbal, Al-Musnad).

Film *Battle of Empires Fetih 1453* memiliki makna penting bagi umat Islam karena melalui film ini, penonton dapat memahami sejarah kejayaan peradaban Islam di masa lalu dan bagaimana umat Islam berjuang untuk mencapai kedamaian. Sultan Murad II, ayah dari Muhammad Al-Fatih, menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan anaknya dengan mempersiapkannya menjadi pemimpin yang baik dan tangguh. Hal ini terlihat dari pencapaian Muhammad Al-Fatih, yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz, mempelajari hadis, memahami ilmu fikih, serta mempelajari matematika, ilmu falak, dan strategi perang. Selain itu, ia juga menguasai berbagai bahasa, seperti Arab, Persia, Latin, dan Yunani. Pada usia 21 tahun, Muhammad Al-Fatih mampu berbicara dengan lancar dalam bahasa Arab, Turki, Persia, Ibrani, Latin, dan Yunani. Film ini juga memperlihatkan kebesaran Allah SWT melalui runtuhnya kekuasaan di Konstantinopel dan berdirinya Daulah Islamiyah, yang menjadi tonggak peradaban Islam.

Melihat realitas yang ditampilkan dalam film *Battle of Empires Fetih 1453*, terdapat beberapa aspek yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam adegan-adegan yang mengeksploitasi tubuh perempuan demi keuntungan komersial. Kekhawatiran muncul bahwa penonton, terutama generasi muda, dapat terpengaruh oleh adegan-adegan vulgar atau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam film tersebut. Meskipun *Battle of Empires Fetih 1453* dirilis pada tahun 2012, film ini kembali menarik perhatian publik. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan banyak unggahan di Instagram yang menampilkan tangkapan layar dan cuplikan adegan dari film tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa konten film ini masih relevan dan terus berpengaruh terhadap narasi yang berkembang di media sosial.



(Gambar 1 Postingan Instagram menggunakan Cover Film dan Cuplikan Film Battle Of Empires Fetih 1453)

Peneliti mencatat bahwa cuplikan adegan dari film ini sering digunakan sebagai visual pendukung untuk *voice over* ceramah yang membahas sejarah penaklukan Konstantinopel. Namun, hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa penggunaan cuplikan film secara berulang dapat memicu rasa penasaran penonton untuk menyaksikan film secara utuh. Ketika mereka menonton film tersebut dengan ekspektasi menyaksikan sebuah karya epik Islami, mereka justru akan dihadapkan pada adegan-adegan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini dapat menciptakan kebingungan dan kekecewaan, karena film yang diharapkan menggambarkan peradaban Islam secara agung justru menyertakan adegan-adegan yang tidak pantas. Hal tersebut menjadi sebuah kontradiksi terhadap nilai-nilai Islam yang seharusnya dijunjung tinggi dalam sebuah film bertema Islami.

Terlebih lagi, apabila seseorang yang taat beragama merasa penasaran dengan film *Battle of Empires Fetih 1453* dan kemudian memutuskan untuk menonton film tersebut secara utuh, hal ini dapat membawa risiko yang cukup serius, terutama dalam aspek spiritual dan moral. Niat awal yang mulia untuk memperkuat keimanan dengan mempelajari sejarah penaklukan Konstantinopel justru dapat berbalik arah apabila film tersebut memperlihatkan adegan-adegan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penonton yang berharap menemukan kisah inspiratif tentang perjuangan Islam, yang mengingatkan pada kebesaran Allah dan keberhasilan para pemimpin Muslim di masa lalu, bisa saja mengalami kebingungan dan kekecewaan. Adegan-adegan yang tidak pantas, seperti eksploitasi tubuh perempuan atau penggambaran yang vulgar, tidak hanya berisiko menciptakan ketidaknyamanan tetapi juga dapat menimbulkan dosa bagi mereka yang melihatnya. Kondisi ini menjadi ironi besar, di mana usaha untuk memperkuat iman malah berpotensi melemahkannya. Situasi ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam memilih media dan konten yang dipromosikan, terutama terkait film bertema Islami. Dalam upaya membangun keimanan dan menyebarkan nilai-nilai Islam, penting untuk memastikan bahwa karya seni atau media yang digunakan benar-benar mencerminkan ajaran Islam secara utuh, tanpa menyisipkan elemen-elemen yang bertentangan.

Metode

Tercapainya tujuan penelitian sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat. Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian yang jelas dan mendalam mengenai suatu keadaan atau fenomena tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif biasanya berupa kata-kata atau gambaran, bukan angka-angka statistik.

Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena kemampuan penelitian untuk menggambarkan secara menyeluruh semiotika yang terdapat dalam film *Battle of Empires Fetih 1453*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah film *Battle of Empires Fetih 1453*,

sementara objek penelitian adalah visualisasi perempuan yang terdapat dalam film tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data

- a. Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari film *Battle of Empires Fetih 1453*. Penulis memilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang relevan dan mengandung elemen semiotika untuk dianalisis.
- b. Data Sekunder: Data yang diperoleh melalui literatur atau sumber-sumber pendukung lainnya, seperti artikel, buku, kamus, atau sumber di internet yang berhubungan dengan topik penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah catatan dokumentasi, yang berfungsi untuk mendokumentasikan informasi penting yang ditemukan selama penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis semiotika dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Observasi dan Pengamatan: Peneliti menonton film dan mengamati dengan teliti adegan-adegan, latar tempat, serta karakter-karakter dalam *Battle of Empires Fetih 1453*.
- b. Pemilihan dan Pencatatan Visual: Peneliti memilih visual atau cuplikan adegan yang relevan dengan topik penelitian, memberi keterangan pada visual tersebut, dan menganalisis makna semiotika yang terkandung di dalamnya.
- c. Studi Dokumentasi: Peneliti mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkaya analisis dan menyusun hasil penelitian.


Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna semiotik yang terkait dengan visualisasi tubuh perempuan dalam film *Battle of Empires Fetih 1453* dan dampaknya terhadap persepsi penonton terhadap representasi perempuan dalam media film.

Hasil dan Pembahasan

Visualisasi Perempuan Dalam Film *Battle Of Empires Fetih 1453*


Tabel 1. Analisis *Screen Shot 1 Scene* Film

No.	<i>Sequence</i>	Keterangan
-----	-----------------	------------

1.	<p>Screen shot 1</p> 	<p>Dalam <i>scene</i> pada durasi (00 : 33 : 15) – (00 : 33 : 51) menceritakan tentang kaisar yang berdiskusi dengan dua orang penasehatnya disebuah tempat pemandian. Kaisar juga didampingi dan dilayani oleh tiga orang perempuan berbusana bikini.</p>
Denotasi	<p>Pada <i>scene</i> ini, kaisar Constantine XI sedang berdiskusi dengan dua penasehatnya dikelilingi tiga orang perempuan cantik dan seksi berbusana bikini. Kaisar Constantine XI mengatakan kepada penasehatnya bahwa rencana mereka telah berhasil menjebak sultan Muhammad Alfatih.</p> <p>Kaisar : Rencana kita berhasil, Karamanoglu Ibrahim mulai bergerak.</p> <p>Penasehat : Dia (Muhammad Alfatih) masuk dalam perangkap kita, dia akan hancur bila dikalahkan oleh Karamanoglu.</p> <p>Kaisar : Bukan masalah, meskipun dia (Muhammad Alfatih) kalah, pasukannya akan mengalami kerugian besar, jadi dia tidak akan mengganggu kita dalam waktu yang lama. Disamping itu kita perlu menggandakan tunjangan ke Orhan hingga 600.000 koin. Kalian akan lihat, dia akan menerimanya. Selagi hartaku semakin bertambah, apapun keagungan yang dia tinggalkan, itu tidak berarti apa-apa dimata rakyatnya.</p>	
Konotasi	<p>Pada <i>scene</i> ini berlatar disebuah tempat pemandian dan terlihat tiga orang perempuan sedang melayani kaisar yang tengah berdialog dengan dua orang penasehatnya. Tiga orang perempuan tersebut berbusana bikini, hanya mengenakan <i>Bra</i> dan celana dalam dengan ekspresi wajah yang menggoda. Melihat pergerakan dari perempuan tersebut, sangat jelas bahwa mereka adalah pelayan kaisar dan hal tersebut dipertegas ketika adegan kaisar menarik salah seorang perempuan dan mencium bibirnya dengan penuh nafsu. <i>Type Of Shot</i> yang ditujukan kepada perempuan tersebut cenderung menggunakan <i>Medium Shot</i>, untuk memperlihatkan dari pinggang hingga kepala.</p>	
Mitos	<p>Bikini adalah pakaian renang wanita yang hanya terdiri atas celana dalam dan kutang atau kain penutup buah dada yang menutupi tubuhnya, Susan Bordo juga mengatakan bahwa di antara representasi perempuan yang paling kuat dan berpengaruh adalah bahwa kebudayaan barat mempromosikan tubuh langsing sebagai norma kultural disipliner (Barker, 2009).</p>	


Tabel 2. Analisis Screen Shot 2 Scene Film

No.	Sequence	Keterangan
-----	----------	------------

2.	<p>Screen shot 2</p> 	<p>Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 07 : 18) – (01 : 07 : 48) menceritakan tentang Hasan dan Era sedang membakar ikan di pinggir sungai, sekaligus Hasan menceritakan tentang keluarganya kepada Era.</p>
Denotasi		<p>Pada <i>scene</i> ini, Era dan Hasan sedang membakar ikan ditepi sungai sekaligus bercerita tentang keluarga Hasan, lalu Hasan menawari Era untuk mencicipi ikan bakar buatan Hasan. Setelah Era mencobanya, Era merasa kagum dengan ikan bakar buatan Hasan yang sangat enak. Kemudian Hasan menatap, memegang, dan mencium Era</p> <p>Era : Setelah mengalami hal-hal buruk, disinilah tempat yang baik untuk perubahan. Terimakasih Hasan</p> <p>Hasan : Aku bertaruh, kamu belum pernah mencoba ikan lezat ini.</p> <p>Era : Baunya harum sekali.</p> <p>Hasan : Aku menambahkan sedikit jahe dan daun salam. Aku belajar itu dari ayahku.</p> <p>Era : Kamu tak pernah cerita tentang keluargamu.</p> <p>Hasan : Ibuku meninggal saat usiaku masih sangat muda. Ayahku seorang prajurit yang hebat, kami bersama – sama pergi ke pertempuran di Kosovo. Dia menjadi Syuhada disana.</p> <p>Mau coba? (memberikan ikan)</p> <p>Era : Hmm rasanya lezat. Suatu hal yang baik karena aku mempelajari rahasianya.</p> <p>Hasan : Jadi kamu mengajarku membuat meriam dan kita impas.</p> <p>Era : Kamu tidak bisa mempelajarinya dengan sekejap. Ini seni.</p>
Konotasi		<p>Pada <i>scene</i> ini berlokasi disebuah pinggir sungai dengan adegan membakar ikan seakan – akan sutradara ingin membangun suasana romantis. Setelah suasana terbangun mulailah pergerakan aktor diarahkan untuk saling bertatapan dan didukung dengan pergerakan kamera <i>Trackin Shot Close Up</i> kepada Era dan Hasan agar suasana makin romantis. Kemudian untuk melengkapi keromantisan adegan tersebut pergerakan Hasan diarahkan untuk memegang tangan dan memegang pipi Era, sebagai penggoda Era untuk berciuman. Kemudian ekspresi Era melihat bibir Hasan dapat diartikan Era menerima tawaran berciuman dengan Hasan. <i>Type Of Shot</i> yang digunakan kepada Era cenderung <i>Close Up</i> untuk menunjukkan bagian bibir dan rambutnya yang terurai.</p>
Mitos		<p>Laki - laki dapat mewujudkan semua fantasi dan obsesinya dengan adanya perempuan (Mulvey, 1999). Sugesti yang ditunjukkan melalui perakan Era dapat dimaknai bahwa ia sedang digoda oleh Hasan. Mudah tergoda laki – laki merupakan bentuk praktik eksploitasi tubuh perempuan secara non fisik (E Banin Diar Sukmono, 2012).</p>

Tabel 3. Analisis Screen Shot 3 Scene Film

No.	Sequence	Keterangan
-----	----------	------------


3.	<p>Screen shot 3</p> 	<p>Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 13 : 07) – (01 : 13 : 41) menggambarkan ketika permaisuri sedang mempercantik diri saat akan “melayani” sultan Muhammad Alfatih.</p>
Denotasi	<p>Pada <i>scene</i> ini permaisuri sedang mempercantik diri dengan busana yang memperlihatkan belahan dadanya, dibantu oleh para pelayannya, salah satu pelayan memberikan beberapa opsi parfum untuk digunakan oleh permaisuri dan permaisuri memilih parfum jasmina karena wangi parfum jasmina sangat disukai sultan Muhammad Alfatih. Kemudian permaisuri mengoleskan parfum ketangan dan lehernya. Pelayan : Parfum mana yang lebih suka permaisuri pakai? Permaisuri : Jasmina. Dia (Sultan Muhammad Alfatih) paling suka ini.</p>	
Konotasi	<p>Melihat pergerakan permaisuri pada <i>scene</i> ini, permaisuri sedang tersenyum – senyum melihat kearah kaca dan juga mengelus – helus rambut seakan sedang berhadapan dengan sultan. Ketika permaisuri mengambil salah satu parfum, ia menghusapkan ke tangan dan leher dengan ekspresi yang menggoda. Selain itu busana terbuka yang digunakan permaisuri juga memperlihatkan secara jelas pada bagian belahan dada, hal itu juga didukung dari segi pengambilan gambar menggunakan <i>Type Of Shot Medium Close Up</i> untuk memperlihatkan dari dada hingga kepala. <i>Scene</i> ini dibuat untuk menggambarkan persiapan permaisuri ketika mempercantik diri saat akan melayani sultan Muhammad Alfatih.</p>	
Mitos	<p>Mitos kecantikan telah ada semenjak jaman dahulu. Kecantikan diartikan secara sederhana yakni kebaikan, sedangkan kejelekan adalah jahat. Seseorang dengan moral yang baik berarti cantik secara fisik atau sedap dipandang, dan yang jahat berarti jelek (Synnott, 1993).</p>	

Tabel 4. Analisis Screen Shot 4 Scene Film

No.	Sequence	Keterangan
4.	<p>Screen shot 4</p> 	<p>Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 14 : 03) – (01 : 14 : 10) menceritakan tentang Era yang memberikan kalung jimat milik ayahnya kepada Hasan di sebuah kamar. Era juga mengatakan kepada Hasan bahwa ia akan ikut kemedan perang.</p>


Denotasi	<p>Pada <i>scene</i> ini Era dan Hasan sedang berada di dalam sebuah kamar. Hasan yang sedang bertelanjang dada memeluk dan mencium pipi Era dari belakang yang saat itu sedang bersiap-siap mengenakan pakaian untuk pergi. Kemudian Era memberikan kalung jimat ayahnya kepada Hasan, Era mengatakan bahwa, jika ia telah menemukan seorang pria yang tepat, maka kalung jimat itu akan diberikan kepada pria tersebut.</p> <p>Era : Aku membawa jimat dari ayahku saat mereka (tentara salib) membunuhnya, untuk aku berikan kepada priaku jika aku bertemu dengannya, suatu hari</p> <p>Hasan : Aku tidak akan melepaskannya.</p>
Konotasi	<p>Melihat dari unsur <i>mise en scene</i>, pada <i>scene</i> ini digambarkan bahwa di dalam sebuah kamar Hasan dan Era baru saja melakukan hubungan suami istri, akan tetapi di dalam film tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang hubungan mereka apakah menikah atau tidak. Adegan suami istri yang dilakukan Hasan dan Era terlihat jelas dengan didukung pergerakan aktor dan busana, Hasan tidak mengenakan baju sedangkan Era sedang bersiap – siap mengenakan pakaian. Lebih lanjut hal itu juga dipertegas dengan adegan Hasan yang memeluk serta mencium Era dari belakang. ekspresi dan tatapan mata Hasan juga tergambar seperti tatapan nafsu, begitu pula ekspresi Era yang tergambar mudah tergoda laki-laki. Type Of shot yang digunakan kepada tokoh Era cenderung menggunakan <i>Medium Close Up</i> dan <i>Close Up</i> untuk menunjukkan bagian bibir dan wajah serta rambutnya yang terurai.</p>
Mitos	<p>Sugesti yang ditampilkan melalui pergerakan Era menggambarkan bahwa dirinya telah selesai berhubungan badan dan membuat perasaan cinta mereka semakin kuat. Hal tersebut dipertegas ketika Era sedang menggunakan pakaian, <i>Type Of Shot</i> yang digunakan cenderung mengeksplor bagian bibir, wajah dan rambut terurai. Menonjolkan bibir merupakan bentuk praktik eksploitasi tubuh perempuan (E Banin Diar Sukmono, 2012).</p>

Tabel 5. Analisis Screen Shot 5 Scene Film

No.	Sequence	Keterangan
5.	<p>Screen shot 5</p> 	<p>Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 47 : 44) – (01 : 47 : 59) adalah <i>scene</i> sisipan yang menceritakan tentang kebahagiaan prajurit Konstantinopel karena berhasil menghabisi prajurit sultan Muhammad Alfatih. Mereka merayakannya dengan berdansa dengan perempuan penghibur dan minum khamr.</p>
	Denotasi	<p>Pada <i>scene</i> ini para prajurit Konstantinopel merayakan kebahagiaan mereka karena melihat banyaknya korban yang berjatuh dari prajurit sultan Muhammad Alfatih. Prajurit Konstantinopel merayakannya dengan berdansa dan minum-minum serta dikelilingi para perempuan cantik. Kemudian salah satu perempuan mengatakan kepada prajurit bahwa mereka adalah pahlawannya.</p> <p>Perempuan : Kalian adalah pahlawan kami.</p> <p>Prajurit : Kami akan kubur mereka (prajurit Sultan Muhammad Alfatih) semua, segera.</p>

Konotasi	Pada <i>scene</i> ini peran perempuan hanya dijadikan sebagai penghibur para prajurit, hal itu terlihat jelas melalui pergerakan aktor dan busana yang dikenakan perempuan sebagian besar terbuka dibagian payudara. Salah satu shot memperlihatkan ketika salah satu perempuan diajak berdansa oleh salah seorang prajurit dimana mata prajurit hanya tertuju pada payudara perempuan itu. Di shot lain salah seorang perempuan dengan gerakan tubuh agresif memegang jubah perang prajurit sambil menari – nari, kemudian menarik prajurit tersebut dan menciumnya dengan agresif.
Mitos	Keberadaan perempuan dalam film tidak dapat dihindarkan, namun kemunculannya justru cenderung melawan jalannya cerita dan hanya bertujuan untuk memberikan gambaran erotis sebagai selingan atau sisipan (Mulvey : 1999).

Tabel 6. Analisis Screen Shot 6 Scene Film

No.	Sequence	Keterangan
6.	<p>Screen shot 6</p> 	<p>Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 55 : 01) – (01 : 55 : 26) menceritakan ketika kaisar dan sekutunya merayakan kebahagiaan mereka karena berhasil menghancurkan armada-armada sultan Muhammad Alfatih. Kaisar dan sekutunya dihibur oleh perempuan – perempuan cantik dan seksi berbusana erotis.</p>
	Denotasi	<p>Pada <i>scene</i> ini kaisar Constantine XI bersama penasehat dan sekutunya sedang menikmati minuman dan buah-buahan yang dihidangkan oleh pelayan. Sembari menikmati minuman dan buah – buahan, kaisar Constantine IX bersama penasehat dan sekutunya juga dihibur dengan musik dan penari-penari. Salah satu penasehat kaisar merasa gembira karena mereka berhasil menghancurkan armada - armada dari sultan Muhammad Alfatih, kemudian penasehat dan sekutunya memuji - muji Kaisar Constantine XI.</p> <p>Penasehat : Syukurlah, kita menghancurkan armadanya. Kaisar : Mari kita lihat apa yang kau bisa perbuat sekarang, Mehmet (Sultan Muhammad Alfatih) Sekutunya : Untuk kaisar kita, panjang umur kaisar kita, panjang umur Konstantin.</p>
	Konotasi	<p>Pada <i>scene</i> ini kaisar Constantine XI dan sekutunya menikmati hidangan yang disediakan oleh pelayan, namun disisi lain jika melihat tatapan para lelaki yang ada di <i>scene</i> ini, mereka melirik kearah dada dan paha para perempuan yang sedang menari. Perempuan – perempuan penghibur pun menari sangat agresif dengan ekspresi wajah yang menggoda dan juga menggunakan busana yang sangat seksi. Hal tersebut dapat dilihat melalui pergerakan gambar, busana perempuan dan <i>Type Of Shot</i> yang digunakan. Hampir keseluruhan <i>Type Of Shot</i> yang ditujukan kepada perempuan menggunakan <i>Medium Close Up</i> dan <i>Close Up</i> untuk memperlihatkan bentuk payudara dan paha perempuan secara jelas.</p>
	Mitos	<p>Sejak zaman sinema klasik Hollywood, perempuan hanyalah berfungsi sebagai ikon. Perempuan adalah objek erotik untuk laki-laki, baik untuk karakter laki-laki dalam film maupun untuk penonton laki-laki sebagai penikmat film (Mulvey : 1999).</p>

Dalam kajian semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, tanda dapat dibagi menjadi dua elemen utama, yaitu penanda dan petanda, yang membentuk makna denotatif. Tanda denotatif ini mengacu pada makna yang langsung dan jelas dari suatu objek atau fenomena. Namun, Barthes juga menekankan bahwa pada saat yang sama, tanda denotatif ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi langsung dari objek, tetapi juga dapat berfungsi sebagai penanda konotatif, yaitu lapisan makna tambahan yang bersifat lebih subyektif dan dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, atau emosional. Dengan kata lain, tanda denotatif bukan hanya bersifat material atau tampak di permukaan, tetapi juga mencakup makna yang lebih dalam dan bisa melibatkan interpretasi yang lebih kompleks terkait dengan latar belakang sosial dan budaya (Sobur, 2006).

Jika kita mengaitkan konsep semiotika ini dengan film *Battle of Empires* Fetih 1453, sebuah penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung representasi eksplisit yang berpotensi menggambarkan eksploitasi tubuh perempuan. Eksploitasi tersebut berisiko merusak nilai moral yang berlaku di masyarakat, khususnya dalam konteks umat Islam. Film ini menampilkan adegan-adegan yang secara jelas menunjukkan perempuan sebagai objek yang dieksploitasi secara visual, baik dalam konteks fisik maupun non-fisik. Dalam makna denotatifnya, film ini bisa dipahami sebagai menggambarkan para pemeran perempuan yang diperlihatkan dalam adegan-adegan yang vulgar, yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai objek yang hanya dimanfaatkan untuk keuntungan materi, tanpa mempertimbangkan dampak yang lebih besar terhadap pandangan penonton terhadap perempuan itu sendiri.

Dari segi visual, eksploitasi tubuh perempuan terlihat sangat jelas melalui teknik pengambilan gambar yang sengaja menonjolkan bagian tubuh tertentu, seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul. Pengambilan gambar ini tidak hanya menunjukkan tubuh perempuan secara fisik, tetapi juga mempertegas representasi konotatif dari tubuh perempuan sebagai objek seksualitas. Adegan-adegan yang menggambarkan ciuman atau interaksi fisik lainnya sering kali menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi yang mengarah pada citra yang lebih seksual dan mengurangi makna perempuan sebagai individu dengan martabat yang harus dihormati. Hal ini sangat kontras dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang mengajarkan agar perempuan dihargai dan dilindungi, bukan diperlakukan sebagai objek untuk kesenangan semata.

Selain eksploitasi tubuh secara fisik, film ini juga menampilkan karakter perempuan dalam stereotip yang sering kali dipandang negatif, seperti perempuan yang mudah tergoda oleh laki-laki, berpenampilan seksi, dan menunjukkan perilaku agresif. Pemilihan kostum yang minim dan terbuka, seperti bikini, serta tatanan rambut dan gaya berpakaian lainnya, semakin memperburuk citra negatif ini. Penggunaan teknik pengambilan gambar yang cenderung mengeksplorasi bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul semakin mempertegas karakter perempuan yang ditampilkan sebagai objek visual semata, yang tidak memiliki kedalaman karakter atau peran lebih dari sekedar

pemuas mata penonton.

Dari perspektif Islam, representasi perempuan dalam film ini sangat bertentangan dengan ajaran agama yang menempatkan perempuan dalam posisi yang mulia dan terhormat. Islam mengajarkan agar perempuan dihargai bukan hanya sebagai objek visual, melainkan sebagai individu yang memiliki hak untuk dilindungi, dihormati, dan diberi perlakuan yang adil. Dalam ajaran Islam, perempuan bukanlah sekadar objek hiburan atau kesenangan visual, melainkan memiliki peran yang lebih besar dalam masyarakat dan keluarga. Representasi dalam film ini dapat dianggap sebagai bentuk degradasi terhadap posisi perempuan dalam masyarakat, yang berisiko mengaburkan pemahaman penonton tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam.

Selain itu, mengingat film ini mengangkat kisah sejarah Islam, yaitu tentang tokoh besar seperti Muhammad Alfatih, seharusnya sutradara lebih mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai agama dalam proses produksi. Film bergenre epik Islam ini harusnya mencerminkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam, mengingat tema besar yang diangkat tentang kepahlawanan dan perjuangan tokoh sejarah yang sangat dihormati oleh umat Muslim. Ketika sutradara memilih untuk menampilkan adegan-adegan eksploitasi tubuh perempuan yang vulgar dan tidak senonoh dalam film yang berhubungan dengan sejarah Islam, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, terutama bagi penonton Muslim yang memahami pentingnya menjaga nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan moralitas.

Dengan mempertimbangkan sensitivitas agama dan budaya dalam masyarakat, sangat penting bagi para pembuat film untuk berhati-hati dalam memilih representasi perempuan, terutama ketika mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan sejarah. Dalam hal ini, film *Battle of Empires Fetih 1453* seharusnya lebih bijaksana dalam menyajikan gambaran perempuan, dengan menghindari eksploitasi visual yang bisa merusak citra perempuan dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa dalam film *Battle of Empires: Fetih 1453*, terdapat visual yang mengeksploitasi tubuh perempuan yang terlihat baik secara fisik maupun non-fisik. Eksploitasi fisik tercermin dalam pengambilan gambar yang sengaja mengeksplorasi beberapa bagian tubuh tertentu, seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta adegan ciuman yang menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi yang memperkuat citra seksual. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan tubuh perempuan untuk menciptakan gambaran yang tidak sesuai dengan nilai moral yang diharapkan.

Sedangkan secara non-fisik, eksploitasi perempuan ditunjukkan melalui penggambaran karakter perempuan yang cenderung stereotipikal, seperti mudah tergoda oleh laki-laki, seksi, dan agresif. Karakter-karakter perempuan dalam film ini lebih sering tampil dalam peran-peran yang mengedepankan citra seksual dan ketergantungan pada laki-laki, menggambarkan mereka lebih sebagai objek pemuas visual ketimbang individu yang memiliki peran yang lebih kompleks dan berarti

dalam cerita.

Peran perempuan dalam film ini digambarkan hanya sebagai figuran yang mengenakan busana seksi, dengan penonjolan pada bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul. Meskipun tokoh Era memiliki peran yang cukup signifikan dalam cerita sebagai pembuat meriam, dia tetap tereksplorasi melalui kisah cinta dengan tokoh Hasan yang berujung pada kehamilan. Begitu pula dengan tokoh permaisuri yang dieksplorasi melalui penggunaan busana seksi dan pengambilan gambar yang memfokuskan perhatian pada tubuhnya, terutama pada bibir, dada, pundak, dan pinggul, yang semakin menegaskan citra seksual yang dibangun dalam film ini.

Film *Battle of Empires: Fetih 1453* menunjukkan bagaimana eksploitasi tubuh perempuan, baik secara fisik maupun non-fisik, berperan dalam membentuk citra yang merendahkan perempuan, meskipun dalam konteks cerita, karakter-karakter tersebut mungkin memiliki peran penting dalam plot, namun peran mereka lebih sering dikaitkan dengan aspek seksual dan visual semata.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Mulvey, Laura. 1999. *Visual Pleasure and Narrative Cinema : Film Theory and Criticism : Introductory Readings*. New York : Oxford UP.
- Pratama, Dio. 2014. *Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Film Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani*. E-Journal Ilmu Komunikasi. Vol. 2 No. 4.
- Sobur, Alex. 2003. *Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja.
- Sukmono, Banin D. 2012. *Eksplorasi Tubuh Perempuan Di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia*. Jurnal Komunikator, Vol. 4, No. 1.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Syamsudin. 2006. *Eksplorasi Wanita dalam Perspektif Kapitalis*. E-jurnal Egalita. Vol 1, No. 2.
- Synnott, Anthony. 1993. *Tubuh Sosial : Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Adipura
- Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.